

ANALYSIS OF INTERNAL FACTORS IN HOTEL, RESTAURANT AND TOURISM SUB-SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) ON FINANCIAL PERFORMANCE AND COMPANY VALUE IN 2017-2021

Lidia Gustiani¹, Harry Patuan Panjatian², Teddy Chandra³, Sri Indrastuti⁴

^{1,2,3}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, ⁴Universitas Islam Riau

Email: harpan805@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of internal company factors Firm Size, Fixed Asset Turnover, Current Ratio, and Debt To Equity Ratio on Financial Performance (ROA) then this study also aims to examine and analyze the effect of Firm Size, Fixed Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, and Financial Performance (ROA) to Firm Value (PBV) in hotel, restaurant and tourism sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 - 2021. The sampling technique used in this study is non-probability sampling, using the purposive sampling method with the criteria that these companies have financial data for 2017 - 2021 needed to calculate the ratios used as research variables so that the sample used in this study was 35. Data analysis techniques in this research is done in several stages, namely statistical analysis descriptive sticks, classic assumption tests to measure the quality of the data collected, model tests, path analysis, and hypothesis testing with the help of SPSS software. The results of this study indicate that Firm Size, Fixed Asset Turnover, and Current Ratio have no effect on Company Performance, while the Debt To Equity Ratio has a negative and significant effect on Company Performance. The other results, Firm Size and Fixed Asset Turnover have a negative and significant effect on Firm Value, while the Debt To Equity Ratio and Company Performance have a positive and significant effect on Firm Value.

Keywords: *Firm Size; Fixed Asset Turnover; Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Financial Performance; Firm Value*

ANALISIS FAKTOR INTERNAL PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR HOTEL, RESTORAN, DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN TAHUN 2017-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan yaitu *Firm Size*, *Fixed Asset Turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Kinerja Keuangan (ROA) dan kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Firm Size*, *Fixed Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, dan Kinerja Keuangan (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021. Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria bahwa perusahaan - perusahaan tersebut memiliki data – data keuangan tahun 2017 - 2021 yang dibutuhkan untuk menghitung rasio - rasio yang digunakan sebagai variabel penelitian sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan atas beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik untuk mengukur kualitas dari data yang dikumpulkan, uji model, analisis *path*, serta uji hipotesis dengan menggunakan bantuan *software SPSS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Firm Size*, *Fixed Asset Turnover*, dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, sedangkan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Selain itu, *Firm Size* dan *Fixed Asset Turnover* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan *Debt To Equity Ratio* dan Kinerja Perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan; Perputaran Aset Tetap; Rasio Lancar; Rasio Hutang terhadap Ekuitas; Kinerja Keuangan; Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata yang menjadi sebagai salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara mempunyai peran yang strategis yang berkaitan dengan ketersediaan komoditas pendukung kepariwisataan seperti transportasi, akomodasi, hiburan, jasa-jasa dan lain sebagainya. Sehingga ketersediaan faktor penunjang sektor pariwisata tersebut dapat mempengaruhi GDP (Murdika et al., 2014).

Pada awal tahun 2020 dunia diguncangkan dengan hadirnya wabah virus covid-19 dimana virus ini menyebabkan infeksi pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah. Untuk membatasi penyebaran Covid-19 pemerintah di seluruh dunia mengambil seluruh tindakan yaitu memberlakukan *Lockdown* atau melarang seluruh negara atau kota – kota yang paling terdampak Covid-19 untuk memasuki wilayah perbatasan mereka. Hal ini menyebabkan sektor pariwisata mengalami dampak yang parah dan dibuktikan juga melalui statistik *United Nation World Tourism Organization (UNWTO)* yang menunjukkan kedatangan internasional yang menurun drastis sebanyak 74% di tahun 2020 dan mengalami kerugian sebesar \$1.3 triliun.

Sektor pariwisata merupakan sektor penting termasuk bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam beberapa tahun terakhir kontribusi sektor pariwisata mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar Rp 11.206 miliar di tahun 2016, Rp 13.139 miliar di tahun 2017, dan Rp 16.426 miliar di tahun 2018. Namun, untuk menekan penyebaran Covid-19 Pemerintah Indonesia juga bertindak dengan mengeluarkan instruksi yaitu Pembatasan Berskala Besar (PBB) sehingga menyebabkan penurunan yang sangat drastis pada sektor pariwisata.

Banyaknya data yang menunjukkan penurunan pada sektor pariwisata menyebabkan dampak pada harga saham dari perusahaan. Zuliarni (2012), harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.

Setelah membandingkan 2 perusahaan dari masing – masing sektor yang berbeda diluar sektor pariwisata. Perusahaan pada sektor *consumer goods* dan properti yang sebelumnya memiliki trend yang sama dengan sektor pariwisata mengalami pemulihan yang cepat pasca terjadinya Covid-19 sedangkan pada sektor pariwisata masih mengalami penurunan dan cenderung masih lesu. Fenomena yang tidak selaras ini menyebabkan perlunya peninjauan kembali dampak yang dialami perusahaan secara lebih mendalam. Untuk meninjau suatu perusahaan, perlu melihat laporan keuangan untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan. Andres dalam Suhendro (2018), laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan, serta dapat pula digunakan untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana waktu yang akan datang.

Hanafi dalam Esomar & Chritianty (2021), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat – alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui kekurangan dan prestasi yang dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu. Kondisi suatu perusahaan dapat dilihat salah satunya pada pendapatan yang dihasilkan pada perusahaan tersebut, pengukuran atau parameter yang dilakukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah pendekatan keuangan dari laporan keuangan.

Pramesti, Wijayanti, & Nurlaela (2016), kinerja keuangan dapat dilihat dan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan asetnya secara produktif. Adapun yang termasuk dalam rasio ini antara lain *Return on Asset (ROA)*. Devi (2016), *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, *Return On Assets (ROA)* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Untuk menganalisa kinerja keuangan dapat juga dengan mengukur ukuran perusahaan, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Raharja (2012), ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Perusahaan yang besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam rasio ini antara lain rasio perputaran persediaan (*Total Asset Turnover*).Maith (2013), rasio likuiditas adalah (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban / hutang jangka pendeknya. Adapun yang termasuk dalam rasio ini antara lain adalah rasio lancar (*Current Ratio*).Esomar & Christiaty (2021), rasio solvabilitas (*leverage ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang – utangnya. Adapun yang termasuk dalam rasio ini antara lain adalah rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*).

Dalam penelitian ini menggunakan *Price to Book Value (PBV)* untuk mengukur nilai perusahaan, *Return on Asset (ROA)* untuk mengukur kinerja perusahaan, *Firm Size*, *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* untuk mengukur faktor internal perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) adalah perpaduan sumber dana jangka panjang *long-term sources of funds* yang digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Keown, Martin, Petty, dan Scott, 2005). Struktur modal merupakan perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri. Manajemen sebagai pengelola perusahaan tentu harus dapat menyeimbangkan penggunaan utang dan ekuitas untuk mencapai struktur modal yang optimal (Nuraini et al., 2018). Untuk mewujudkan struktur modal yang optimal, manajer keuangan harus mempertimbangkan banyak hal yang memengaruhi struktur modal. Beberapa faktor yang memengaruhi struktur modal antara lain ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas (Ramadhan et al., 2021).

Teori Struktur modal pertama kali dipelopori oleh Franco Modigliani dan Merton H. Miller pada tahun 1958 atau biasa disebut dengan teori MM (Modigliani-Miller). Mereka menyatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, seiring berjalannya waktu Teori MM dianggap tidak realistis karena tidak memasukkan pajak di dalam teori tersebut yang menjadikan Teori MM menambahkan faktor pajak di dalamnya. Dengan adanya pajak ini, MM menyimpulkan bahwa penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga utang dapat mengurangi pembayaran pajak. Selain teori MM ada pula, *trade-off theory*, *signaling theory* dan *pecking order theory* yang mendasari teori struktur modal.

Trade Off Theory

Dalam teori struktur modal, teori *trade-off* mendeskripsikan hubungan antara tingkat pajak, risiko kebangkrutan, dan pendanaan dengan utang yang timbul karena perusahaan melakukan keputusan pendanaan atau struktur modal (Brealey, Myers, & Marcus, 2012). Tujuan teori *trade-off* adalah upaya untuk menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang terjadi akibat pemanfaatan utang (Myers, 1984). Model pada teori *trade-off* berasumsi bahwa struktur modal merupakan hasil *trade-off* dari keuntungan, karena adanya penghematan pajak dengan memanfaatkan utang dan biaya yang timbul oleh pemanfaatan utang tersebut (Brigham & Houston, 2010). Apabila manfaat lebih besar daripada pengorbanan, maka tambahan utang diperbolehkan. Pengorbanan karena menggunakan utang dapat berupa biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Menurut Modigliani dan Miller (1958), ketika ada pajak perusahaan, maka harga saham perusahaan dapat dimaksimalkan dengan menggunakan utang.

Dalam hal ini, operasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan yang berkecimpung sektor pariwisata, hotel dan restoran membutuhkan dana yang besar sehingga menurut penulis, perusahaan perlu menggunakan pendanaan eksternal yaitu utang untuk berinvestasi pada proyek bangunan hotel maupun pariwisata untuk menjalankan bisnisnya. Namun sejalan dengan *trade off theory* bahwa perusahaan haruslah mempertimbangkan antara manfaat dan pengorbanan sehingga perusahaan dapat mengukur kelayakan dalam melakukan bisnisnya, sehingga modal yang dikeluarkan benar-benar dapat optimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja bisnis maupun keuangan dari perusahaan tersebut.

Pecking Order Theory

Pecking order theory menjelaskan kebijakan pendanaan perusahaan yang terlebih dulu dilakukan dengan pendanaan internal, yaitu dari laba (Myers, 1984). Jika nilainya masih kurang, maka kekurangannya dapat dipenuhi dengan pinjaman kepada pihak luar. Pendanaan dengan menerbitkan ekuitas adalah pilihan terakhir (Setiawan & Santoso, 2022). Myers (1984) juga menjelaskan di dalam *pecking order theory* menyatakan bahwa permasalahan utama keputusan struktur modal perusahaan adalah informasi yang tidak simetris (*asymmetric information*) di antara manajer dan investor mengenai kondisi internal perusahaan, serta argumentasi bahwa manajer berpihak kepada para pemegang saham lama. Kedua permasalahan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki hierarki pendanaan yang dimulai dari arus kas internal, utang, kemudian penerbitan saham.

Pecking order theory menyatakan bahwa saham tidak akan pernah diterbitkan karena memiliki permasalahan asimetri informasi yang paling tinggi, *Pecking Order Theory* menunjukkan bahwa perusahaan akan memilih pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal. Dalam teori ini menunjukkan urutan dalam pendanaan yaitu laba ditahan, dan penerbitan saham. Dana internal berupa laba ditahan, sedangkan dana eksternal berupa hutang dan penerbitan saham. Menurut (Brealey & Marcus, 2008) *pecking order theory* merupakan teori yang dapat menjelaskan mengapa perusahaan meminjam jumlah uang yang lebih sedikit. *Pecking order theory* berdasarkan asumsi asimetris, manajer tahu lebih banyak daripada investor tentang profitabilitas dan prospek perusahaan. Maka investor mungkin tidak dapat menilai sebenarnya dari penerbitan sekuritas baru oleh perusahaan. Mereka terutama enggan membeli saham biasa yang baru diterbitkan, karena para manajer khawatir bahwa saham baru itu ternyata dihargai terlalu tinggi (*overvalue*). Kekhawatiran semacam itu dapat menjelaskan mengapa pengumuman penerbitan saham dapat menurunkan harga saham. Jika manajer tahu lebih banyak daripada investor luar, para manajer akan tergoda mengatur waktu penerbitan saham ketika saham perusahaan mereka dihargai terlalu tinggi (*overvalued*) dengan kata lain, ketika manajer relatif pesimistis. Di pihak lain, manajer yang optimis akan melihat harga saham perusahaan mereka dihargai terlalu rendah (*undervalued*) dan memutuskan untuk tidak menerbitkan. Masalah yang timbul dari penerbitan saham dapat dihindari jika perusahaan dapat mendanai

dengan dana internal, yaitu dengan laba yang ditahan diinvestasikan kembali. Tetapi jika diperlukan pendanaan eksternal, jalur terendah adalah utang, bukan ekuitas (Febriana & Yulianto, 2017).

Signaling Theory

Signaling theory merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal barunya yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal (Brigham & Houston, 2010). Teori ini membahas bagaimana dorongan perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus, mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan. (Retno & Priantinah, 2012). Informasi ini penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Untuk itu, manajer akan memberikan sinyal-sinyal kepada pihak yang berkepentingan tentang kinerja perusahaannya melalui suatu laporan tahunan (Ariyani et al., 2018).

Nilai Perusahaan

PBV merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan oleh perusahaan. Dengan kata lain penulis menyimpulkan PBV merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar harga pasar dari suatu saham jika dibandingkan dengan nilai bukunya, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham mencerminkan nilai bukunya (Hidayati, 2007). Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV mencapai nilai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya (Herdiningsih, 2000). PBV di hitung menggunakan rumus sebagai berikut (Ariyani et al., 2018) :

$$\text{Price To Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Total Ekuitas}}$$

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Jumlah saham Beredar}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas (Rusdiana, 2017). Penulis memakai rasio profitabilitas dalam melakukan penelitian ini yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2011).

Return On Asset (ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut (Nur & Praintinah, 2012). ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Dirumuskan sebagai berikut (Brigham & Houston, 2010).

$$\text{Return on Asset Ratio} = \frac{\text{Earning After Interest \& Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Suwito & Herawaty, 2005). Moses (1987) membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*).

Sebuah perusahaan yang ukuran/skalanya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha tersebut didukung oleh aset yang besar, sehingga kendala perusahaan yang behubungan dengan aset dapat diatasi (Nur Azlina, 2009). Berikut adalah formula dalam menentukan Ukuran Perusahaan:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln Total Aset}$$

Total Asset Turnover

Rasio perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*) digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap dalam menunjang kegiatan penjualan perusahaan. Rasio perputaran aset tetap

(*fixed asset turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan aset tetap sepenuhnya atau belum. Semakin tinggi perputaran aktiva tetap maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada aktiva tetap tersebut. Maka sebaliknya, semakin kecil perputaran aktiva tetap maka semakin lama kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut (Kasmir, 2015). Rasio perputaran aset tetap dapat dihitung dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva tetap (Jufrizen, 2015). Berikut adalah formula dari *Fixed Asset Turnover* yang dipakai dalam penelitian ini.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Asset}}$$

Current Ratio

Current ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas. Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio likuiditas diperoleh dengan cara membagi *current assets* dengan *current liabilities*. CR dapat memberikan pengetahuan atas efisiensi operasional perusahaan tersebut mengubah produksinya menjadi kas. Perusahaan yang memiliki masalah mengoleksi piutang yang panjang biasanya mengalami masalah likuiditas (Sirait, Sari, & Rambe, 2021). Adapun rumus dari *Current ratio* adalah sebagai berikut (Ariyani et al., 2018).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas. *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan sumber pendanaan perusahaan antara sumber internal dan eksternal. DER memperlihatkan seberapa banyak sumber pendanaan untuk aktiva perusahaan yang bersumber dari dana internal maupun eksternal. Nilai DER dapat diukur dengan cara membandingkan total utang dengan total ekuitas (Aditya & Isnurhadi, 2011).

DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang (Kasmir, 2015). Dapat disimpulkan bahwa DER merupakan rasio yang mengukur seberapa besar total seluruh hutang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan modal. (Nurminda et al., 2017) Menyatakan rumus DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL DAN HIPOTESIS

Firm Size terhadap Return on Asset

Ukuran perusahaan menerangkan bahwa suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Alim & Destriana, 2019). Seharusnya semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula aset yang dijadikan jaminan untuk memperoleh utang sehingga membuat utang meningkat. Struktur modal yang diperoleh dari utang dapat mengurangi biaya pajak dimana dalam hal ini biaya pajak menjadi rendah dan dapat meningkatkan laba dikarenakan adanya *tax shield* sehingga akan memperbesar nilai ROA, semakin besar nilai ROA maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan teori *trade off* dimana ada manfaat yang lebih baik dalam penggunaan pendanaan eksternal yaitu utang.

Berdasarkan uraian di atas bahwa Ukuran perusahaan yang lebih besar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Linggarsi & Adnantara, (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh ROA.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Fixed Asset Turnover terhadap Return on Asset

Fixed asset turnover merupakan pengukuran berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran dana dalam aset suatu perusahaan maka semakin cepat pula dana yang ditanamkan oleh aset tersebut dapat Kembali, begitu pula sebaliknya, jika perputaran fixed asset turnover kecil maka lambat pula dana yang telah ditanamkan pada aset tersebut kembali.

Perputaran aset tetap adalah indikator yang dapat mempengaruhi *Return on Asset* (ROA). Jika perputaran aset tetap menurun berarti perusahaan tidak mampu mengolah aktiva tetapnya setiap periode. Begitu juga sebaliknya jika perputaran aktiva tetap naik atau tinggi maka perusahaan mampu mengelola aset tetapnya sehingga dapat. Pengelolaan aset tetap yang dilakukan dengan tepat dapat memberikan keuntungan begitu besar karena dapat mengoptimalkan kinerja dan manfaat dari aset tersebut. Dengan demikian, perputaran aset tetap akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, semakin perputaran aset tetapnya naik maka semakin tinggi juga

kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Gunardi et al., 2020) dan Freddy & Gultom, (2020) bahwa *fixed asset turnover* berpengaruh terhadap ROA.

H2 : *Fixed asset turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Current Ratio terhadap Return on Asset

Tinggi rendahnya nilai *current ratio* (CR) berpengaruh bagi profitabilitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan aset lancar menutupi hutang yang jatuh tempo kurang dari satu tahun atau hutang jangka pendek. Tingginya nilai *current ratio* berdampak bagi kreditur karena disimpulkan segala kewajiban dapat dilunasi. Nilai *current ratio* yang rendah akan berisiko, namun itu menunjukkan perusahaan menggunakan aset lancar dengan efektif untuk menghasilkan laba (Jessica et al., 2020). *Current ratio* atau rasio lancar dapat dihitung dengan cara membandingkan total aset lancar dengan liabilitas lancar. Semakin besar CR yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan (Deitiana, 2013).

Perubahan jumlah aktiva lancar atau hutang lancar, baik masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan perubahan *current ratio*, yang berarti mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas. Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *earning power* karena adanya *idle cash* atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan (Setiawan, 2015). *Current ratio* digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuannya dalam menyanggupi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *current ratio* yang rendah menerangkan adanya masalah dalam pembubaran perusahaan (likuidasi) namun jika nilai *current ratio* terlampaui tinggi menunjukkan banyaknya dana yang menganggur sehingga laba juga menurun (Hasmirati & Akuba, 2019). Jika perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajibannya, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada biaya untuk menjualnya. Jadi semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan (Sunjoko & Arilyn, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Setiawan, (2015) bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap ROA. Namun penelitian ini berbeda dengan (Solihin, 2019) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap ROA.

H3 : *Current ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset

Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menambahkan struktur modal melalui hutang. Dimana bila suatu perusahaan didanai dengan hutang maka dapat mengurangi beban pajak atau yang biasa disebut *tax shield*, namun dalam penggunaan utang harus tetap di kontrol di karenakan perusahaan masih bisa mendanai usahanya dengan utang pada titik tertentu, jika terlalu tinggi maka otomatis akan meningkatkan risiko gagal bayar. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya dan apabila semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar (Ardiatmi, 2014). Dalam sektor pariwisata dan hotel diperlukan biaya yang besar untuk proyeknya, untuk itu perusahaan perlu mempertimbangkan dengan menambah pendanaan eksternal mereka dengan utang. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Ardhefani et al., 2021) dan (Cahaya & Muid, 2014) bahwa DER berpengaruh terhadap Kinerja keuangan yang dalam penelitian ini di proksikan dengan ROA.

H4 : *Debt equity ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Firm Size terhadap Nilai Perusahaan

Selain laba perusahaan, ukuran perusahaan juga menjadi salah satu informasi yang menjadi perhatian investor untuk berinvestasi sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, total penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan yang besar dapat menyebabkan investor lebih percaya kepada perusahaan tersebut karena dianggap mempunyai aset yang besar, dimana aset yang besar membuat perusahaan bisa lebih *sustain* dalam jangka panjang dari pada perusahaan dengan aset lebih kecil. Tingkat nilai perusahaan yang semakin besar dalam persaingan menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi, dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil sehingga investor akan merespon positif dan nilai atau harga saham akan meningkat dimana nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan PBV (Gunarso, 2014). Penelitian ini sejalan dengan (Aryani & Laksmiwati, 2021) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fixed Asset Turnover terhadap Nilai Perusahaan

Fixed asset turnover merupakan perhitungan rasio yang mengukur sejauh mana aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputaran yang efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

Semakin cepat perputaran aset ini, maka semakin baik pula kinerja perusahaan karena kembalinya dana yang tertanam dalam aset juga semakin cepat (Hasanah & Sapari, 2021). Hal ini membuat perusahaan dapat memanfaatkan aset tetap untuk mendapatkan pendapatan atau menciptakan penjualan. Dimana Ketika pendapatan atau penjualan meningkat diharapkan laba juga akan meningkat seiring dengan kenaikan laba dan berdampak kepada harga saham yang seharusnya berkorelasi positif dimana hal tersebut dapat meningkatkan Nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Widodo, 2016) yang mengungkapkan bahwa *Fixed asset Turnover* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H6 : *Fixed asset turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

***Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan**

Dalam industri pariwisata dan perhotelan dibutuhkan dana yang tidak sedikit dalam mengelola bisnisnya karena bisnis yang dijalankan melibatkan bangunan, teknologi, dan tenaga kerja yang dapat dikatakan cukup mahal sehingga jangka waktu modal kembali pun cenderung lebih lama. Untuk itu, perusahaan-perusahaan dalam industri ini melakukan alternatif pembiayaan dari eksternal yaitu dengan utang untuk menjalankan bisnisnya. Penggunaan Utang yang besar akan berdampak baik apabila pengelolaanya benar dan diukur secara optimal sehingga risiko dari gagal bayar dan kebangkrutan akan lebih kecil. Namun, investor melihat bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi jika di bandingkan ekuitasnya nilainya terlalu besar, maka investor akan berfikir kembali untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut di karenakan risiko kebangkrutannya lebih besar dan pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Listyawati & Kristiana, 2021) yang membuktikan bahwa DER berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H7 : *Debt equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

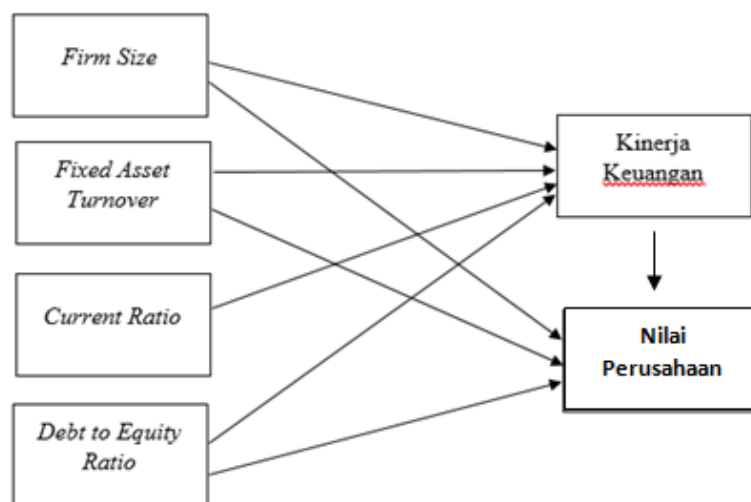
Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan rasio *Return on Asset*. Rasio *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan harta perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan nilai total harta (Kurnianingrum et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa besar laba bersih dari suatu perusahaan membuat ROA menjadi besar pula, itu artinya perusahaan dengan ROA yang tinggi lebih menarik dari pada ROA yang rendah bagi investor karena jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka memiliki laba yang baik sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan harga saham. Peningkatan ROA akan ikut mendongkrak nilai jual perusahaan yang berimbas pada harga saham, sehingga hal ini berkorelasi dengan peningkatan *return* saham (Almira & Wiagustini, 2020). Seharusnya ROA yang tinggi dapat meningkatkan Nilai perusahaan karena berarti perusahaannya memiliki tingkat imbal hasil yang baik, begitu juga sebaliknya jika ROA rendah atau bahkan negatif dapat menurunkan Nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Widyastuti, 2019) bahwa ROA atau dalam hal ini kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H8 : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga nilai perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka dan hubungan antar variabel, maka dapat dibuat kerangka pemikiran pada penelitian ini seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021. Data diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id untuk mendapatkan laporan keuangan masing - masing perusahaan, sedangkan data harga saham dan rasio keuangan diperoleh dari finance.yahoo.com, RTI Business, dan Stockbit. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari 2022 hingga selesai.

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata sebanyak 42 perusahaan. Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa perusahaan - perusahaan tersebut memiliki data - data keuangan tahun 2017 - 2021 yang dibutuhkan untuk menghitung rasio - rasio yang digunakan sebagai variabel penelitian.

Dari kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka didapatkan jumlah sampel penelitian sejumlah 7 perusahaan yaitu PT. Bayu Buana Tbk (BAYU), PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB), PT. Panorama Sentrawisata Tbk (PANR), PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES), PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA), PT. Red Planet Indonesia Tbk (PSKT), dan PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) dimana dari 42 populasi, ada 16 perusahaan yang baru IPO di atas tahun 2017 dan 19 perusahaan yang tidak melaksanakan publikasi laporan keuangan untuk periode tahun 2017 sampai dengan 2022.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan yaitu dengan cara melakukan pengujian menggunakan beberapa metode dengan bantuan komputersasi *SPSS versi 20* untuk mendapatkan hasil yang akurat. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan atas beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik untuk mengukur kualitas dari data yang dikumpulkan, uji model, analisis *path*, serta uji hipotesis.

Menurut Sugiyono (2016:147) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Uji Asumsi Klasik

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Gozali (2016:147) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variable berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variable lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan *statistic parametric* tidak dapat digunakan. Dasar pengambilan keputusan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Asymp. Sig* dari hasil pengolahan program SPSS, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal. (2) Signifikan < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016:105), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan dengan uji *Glejser*, yaitu dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

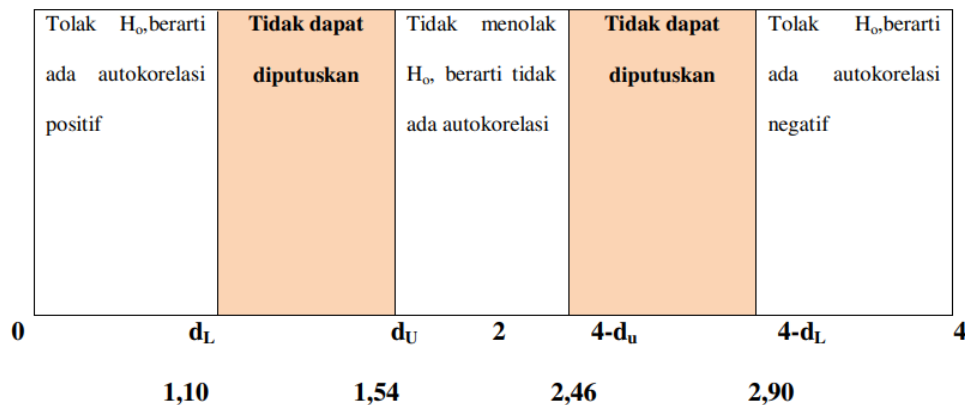
Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan toleransinya. Apabila nilai matrik korelasi

tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang dianalisis bebas dari multikolinieritas, apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai toleransi mendekati 1, maka diambil kesimpulan model regresi tersebut tidak terdapat multikolinieritas (Santoso, 2014).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat permasalahan autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Nugroho, 2017). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* (Uji DW), dengan dasar analisisnya seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Dasar Analisis Uji *Durbin Watson*

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R²* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R²* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Model *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Model *path analysis* yang dibicarakan adalah pola hubungan sebab akibat atau “*a set of hypothesized asymmetric relation among the variables*” (Kuncoro, Engkos, & Ridwan, 2008).

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini akan digunakan uji- t statistik. Untuk setiap hipotesis yang telah ditetapkan akan dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$, yang artinya variabel independen yang diuji tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Kinerja Perusahaan & Nilai Perusahaan).

$H_A : b_i \neq 0$, yang artinya variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Kinerja Perusahaan & Nilai Perusahaan).

Pengujian ini membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat P_{value} masing-masing variabel, dengan kriteria pengujian sebagai berikut: (1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima dan H_A ditolak atau dengan kata lain hipotesis penelitian yang telah dibuat tidak dapat diterima. Hal itu berarti variabel independen yang bersangkutan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan & Nilai Perusahaan. (2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $P_{value} < \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak dan H_A diterima atau dengan kata lain hipotesis penelitian yang telah dibuat dapat diterima. Hal itu berarti variabel independen yang bersangkutan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan & Nilai Perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Responden

Analisis Karakteristik *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Rata - rata *Firm Size* memiliki rasio antara 27,50 - 27,70. PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) memiliki nilai *Firm Size* tertinggi yaitu sebesar 28,9523 pada tahun 2017, 29,9523 pada tahun 2018, 29,0410 pada tahun 2019, 29,0279 pada tahun 2020, dan 29,1181 pada tahun 2021.

Nilai *Firm Size* terendah ada pada PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) senilai 26,4471 pada tahun 2017, 26,4536 pada tahun 2018, 26,5883 pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 dan 2021 PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) memiliki nilai terendah yaitu senilai 26,5505 pada tahun 2020 dan 26,3834 pada tahun 2021.

Analisis Karakteristik *Fixed Asset Turnover*

Rata - rata *Fixed Asset Turnover* memiliki rasio antara 2,20 - 8,50. PT. Bayu Buna Tbk (BAYU) memiliki nilai *Fixed Asset Turnover* tertinggi yaitu sebesar 38,4135 pada tahun 2017, 38,5918 pada tahun 2018, 44,6710 pada tahun 2019, 10,1885 pada tahun 2020, dan 9,9975 pada tahun 2021.

Fixed Asset Turnover terendah ada pada PT. Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) senilai 0,1652 pada tahun 2017, 0,1926 pada tahun 2018, 0,1788 pada tahun 2019, 0,1129 pada tahun 2020. Namun pada 2021 PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) memiliki nilai terendah yaitu senilai 0,1057 pada tahun 2021.

Analisis Karakteristik *Current Ratio*

Rata - rata *Current Ratio* memiliki rasio antara 0,70 - 1,50. PT. Bayu Buna Tbk (BAYU) memiliki nilai *Current Ratio* tertinggi yaitu sebesar 1,8322 pada tahun 2018, 2,0738 pada tahun 2020, dan 2,0592 pada tahun 2021. Sedangkan PT. Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) memiliki nilai tertinggi sebesar 2,0028 pada tahun 2017 dan 1,9337 pada tahun 2019.

Current Ratio terendah ada pada PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) sebesar 0,8905 pada tahun 2017, PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) sebesar 0,8037 pada tahun 2018 dan 0,3959 pada tahun 2020, PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) sebesar 0,9757 pada tahun 2019, dan PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) sebesar 0,3082 pada tahun 2021.

Analisis Karakteristik *Debt to Equity Ratio*

Rata - rata *Debt To Equity* memiliki rasio antara 0,80 - 2,20. PT. Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) memiliki nilai *DER* tertinggi yaitu sebesar 1,2319 pada tahun 2017, 1/1794 pada tahun 2018, dan 1,2837 pada tahun 2019. Sedangkan dan PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) memiliki nilai tertinggi sebesar 2,5736 pada tahun 2020 dan 7,6752 pada tahun 2021.

DER terendah ada pada PT. Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) sebesar 0,1236 pada tahun 2017, 0,1390 pada tahun 2018, 0,1662 pada tahun 2019, 0,1833 pada tahun 2020, dan 0,1875 pada tahun 2021.

Analisis Karakteristik Kinerja Keuangan

Rata - rata Kinerja Keuangan memiliki rasio antara -0,06 - 0,04. PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) memiliki nilai *ROA* tertinggi yaitu sebesar 0,0655 pada tahun 2017, PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) 0,0705 pada tahun 2018, PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) 0,0813 pada tahun 2019, PT. Bayu Buna Tbk (BAYU) 0,0018 pada tahun 2020 dan 0,0004 pada tahun 2021.

ROA terendah ada pada PT. Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) sebesar -0,0685 pada tahun 2017, -0,0429 pada tahun 2018, PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) -0,0334 pada tahun 2019, -0,2575 pada tahun 2020, dan -0,2193 pada tahun 2021.

Analisis Karakteristik Nilai Perusahaan

Rata - rata Nilai Perusahaan memiliki rasio antara 2,14 - 3,70. PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) memiliki nilai *PBV* tertinggi yaitu sebesar 10,7828 pada tahun 2017, 9,7956 pada tahun 2018, 5,6091 pada tahun 2019, 5,6298 pada tahun 2020, dan 12,0869 pada tahun 2021.

PBV terendah ada pada PT. Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) 0,5464 pada tahun 2017, 0,5336 pada tahun 2018, 0,4161 pada tahun 2019, 0,2591 pada tahun 2020, dan 0,4702 pada tahun 2021

Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi

Hasil uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas, dan Autokorelasi

Metode Pengujian	Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Standart Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Y ₁	X ₁ , X ₂ , X ₃ , X ₄	Sig > 0,05	0,821	Data Normal
	Y ₂	X ₁ , X ₂ , X ₄ , Y ₁		0,813	
Heteroskedastisitas	Y ₁	X ₁	Sig > 0,05	0,146	Tidak Heterokedastisitas
	Y ₁	X ₂		0,092	
	Y ₁	X ₃		0,309	
	Y ₁	X ₄		0,761	
	Y ₂	X ₁		0,540	
	Y ₂	X ₂		0,111	
	Y ₂	X ₄		0,838	
	Y ₂	Y ₁		0,549	
Multikolinearitas	Y ₁	X ₁	VIF < 10 & tolerance > 0,1	1,037 & 0,965	Tidak Multikolinearitas
	Y ₁	X ₂		1,380 & 0,725	
	Y ₁	X ₃		1,642 & 0,609	
	Y ₁	X ₄		1,247 & 0,802	
	Y ₂	X ₁		1,086 & 0,921	
	Y ₂	X ₂		1,149 & 0,870	
	Y ₂	X ₄		1,526 & 0,655	
Autokorelasi	Y ₁	X ₁ , X ₂ , X ₃ , X ₄	1,54 - 2,46	1,809	Tidak Autokorelasi
	Y ₂	X ₁ , X ₂ , X ₄ , Y ₁		2,254	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi dapat terlihat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi Kinerja Keuangan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,669 ^a	,447	,374	,0648432

a. Predictors: (Constant), Debt To Equity, Fixed Asset TO, Firm Size, Current Ratio

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi Kinerja Keuangan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,745 ^a	,555	,496	2,1791872

a. Predictors: (Constant), Return On Asset, Firm Size, Fixed Asset TO, Debt To Equity

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai dari Adjusted R Square sebesar 0,374 atau 37,4% untuk variabel dependen Kinerja Keuangan dan sebesar 0,496 atau 49,6% untuk variabel dependen Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel *Firm Size*, *Fixed Asset Turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* sebesar 37,4% dan 49,6%. Hal ini berarti sebesar 0,626 atau 62,6% pada variabel Kinerja Keuangan dan 0,504 atau 50,4% pada variabel Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor eksternal maupun faktor internal.

Analisis Jalur (*Path*) dan Uji Hipotesis (Uji T)

Analisis jalur (*path*) dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Regresi Linier

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,492	,345		-1,424	,165
Firm Size	,017	,012	,195	1,414	,168
1 Fixed Asset TO	,001	,001	,196	1,226	,230
Current Ratio	,023	,026	,150	,864	,394
Debt To Equity	-,031	,010	-,473	-3,123	,004

a. Dependent Variable: Return on Asset

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y_1 = -0,492 + 0,017 X_1 + 0,001 X_2 + 0,023 X_3 - 0,031 X_4 + \varepsilon$$

Pengaruh *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *firm size* sebesar 1,414 lebih kecil dari pada t_{tabel} 2,042 dengan signifikan 0,168 lebih besar dari alpha 0,05. Yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat dikatakan bahwa secara parsial *Firm Size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan pada Industri Hotel dan Pariwisata tidak mempengaruhi Kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dengan signifikan. Ukuran perusahaan yang besar belum tentu memiliki pengelolaan operasi bisnis yang baik dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga besar kecilnya suatu perusahaan tidak mencerminkan baik atau buruknya kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan landasan teori yang mengemukakan bahwa *Firm size* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Asri & Suarjaya, 2018) dan (Lamiki et al., 2021), yang menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Yemane, Raju, & Raju, 2015) dan yang menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Fixed Asset Turnover* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Fixed Asset Turnover* sebesar 1,226 lebih kecil dari pada t_{tabel} 2,042 dengan signifikan 0,230 lebih besar dari alpha 0,05. Yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat dikatakan bahwa secara parsial *Fixed Asset Turnover* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Fixed Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran Aktiva Tetap yang dilakukan Perusahaan tidak mempengaruhi Kinerja keuangann, seharusnya semakin tinggi efektivitas perusahaan dalam menggunakan Aktiva tetapnya dalam menghasilkan penjualan maka semakin baik pula Kinerja Keuangan Perusahaan, hal ini pula tidak sesuai dengan landasan teori bahwa *Fixed asset turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Sofiani et al., 2018), yang menunjukkan bahwa *Fixed Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* sebesar 0,864 lebih kecil dari pada t_{tabel} 2,042 dengan signifikan 0,394 lebih besar dari alpha 0,05. Yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat dikatakan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi kewajiban jangka pendeknya tidak mempengaruhi Kinerja Keuangan. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang ada bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, ini disebabkan bahwa perusahaan pada sektor pariwisata, berfokus pada hutang jangka panjang yang di bandingkan dengan *non current asset* karena bisnis di sektor pariwisata membutuhkan dana dan aset yang besar untuk bisa *sustain*. Perlu diketahui bahwa *Current Ratio* tidak juga boleh terlalu besar karena berarti perusahaan menyimpan uang terlalu banyak, yang pada dasarnya uang tersebut dapat dibagikan menjadi Dividen atau untuk ekspansi maupun pembelian Asset Tetap, begitu juga jika *current ratio* di bawah 1, ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Hertina et al., 2021), yang mengemukakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* sebesar 3,123 lebih besar dari pada t_{tabel} 2,042 dengan signifikan 0,003 lebih kecil dari alpha 0,05. Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat dikatakan bahwa secara parsial *Debt To Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hasil Penelitian membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DER maka semakin buruk Kinerja Perusahaan begitu pula sebaliknya, semakin rendah DER maka semakin baik Kinerja Perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan teori *Pecking Order* yang lebih memilih pendanaan bisnis melalui modal sendiri atau dengan menerbitkan saham atau melalui laba ditahan, namun di sisi lain jika perusahaan menggunakan struktur hutang dengan jumlah besar maka dapat menyebabkan risiko gagal bayar yang lebih tinggi karena pembayaran bunga dan pokok yang besar sehingga dapat mengurangi laba dari perusahaan dan pada akhirnya dapat menurunkan Kinerja Perusahaan yang diukur dengan ROA. Penggunaan hutang juga perlu dilakukan, menurut teori keagenan hutang dapat mengurangi masalah keagenan yaitu jika hutang dikelola dengan baik maka akan membatasi arus kas di bawah manajer.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Linggasari & Adnantara, 2020), yang mengemukakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Tabel 5. Regresi Linier

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	63,996	11,698			5,471	,000
Firm Size	-2,228	,422	-,670		-5,281	,000
Fixed Asset TO	-,090	,036	-,326		-2,500	,018
Debt To Equity	1,052	,370	,427		2,840	,008
Return On Asset	19,397	6,061	,518		3,200	,003

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan Tabel 5, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y_2 = 63,996 - 2,228 X_1 - 0,090 X_2 + 1,052 X_4 + 19,397 Y_1 + \varepsilon$$

Pengaruh *Firm Size* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Firm Size* sebesar 5,281 lebih besar dari pada t_{tabel} 2,042 dengan signifikan 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05. Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat dikatakan bahwa secara parsial *Firm Size* berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil Penelitian membuktikan bahwa *Firm Size* atau Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan maka semakin rendah Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV dari suatu perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya jika Ukuran Perusahaan semakin kecil maka semakin tinggi Nilai Perusahaannya. Hasil ini sejalan dengan landasan teori yang ada bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian dari (Marlina, 2013) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh *Fixed Asset Turnover* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Fixed Asset Turnover* sebesar 2,500 lebih besar dari pada t_{tabel} 2,042 dengan signifikan 0,018 lebih kecil dari alpha 0,05. Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat dikatakan bahwa secara parsial *Fixed Asset Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *Fixed Asset Turnover* (FATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio FATO maka Nilai perusahaan akan semakin turun, hal ini sejalan dengan teori yang ada bahwa FATO berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun pengaruh negatif pada penelitian ini dapat disebabkan oleh lesuhnya penjualan dikarenakan kondisi pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia dan nilai aset tetap semakin menurun, karena seharusnya jika perusahaan dapat memanfaatkan aset tetapnya untuk menciptakan pendapatan maka laba perusahaan akan meningkat dan jika laba meningkat dapat meningkatkan Harga Saham dalam hal ini PBV, yang berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan (Widodo, 2016) yang menunjukkan bahwa *fixed asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt To Equity* sebesar 2,840 lebih besar dari pada t_{tabel} 2,042 dengan signifikan 0,008 lebih kecil dari alpha 0,05. Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat dikatakan bahwa secara parsial *Debt To Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi atau struktur modal dengan hutang maka semakin tinggi pula Nilai Perusahaannya, hal tersebut menunjukkan bahwa hutang yang tinggi semakin menarik bagi investor di karenakan jika pasar percaya bahwa dengan tingginya hutang berarti perusahaan memiliki dana tambahan yang banyak dan dana tersebut akan dipakai untuk ekspansi bisnis dengan harapan prospek bisnis yang baik di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan teori *trade off theory* bahwa penggunaan hutang yang tinggi dapat memberikan manfaat yang lebih. Pada dasarnya dalam melakukan Ekspansi Bisnis dan bisnis tersebut membutuhkan modal yang besar seperti pada Industri Hotel, Restaurant, dan Pariwisata struktur modal dengan hutang menjadi salah satu solusinya agar tidak menghambat Bisnis perusahaan. Namun, dalam penggunaan hutang haruslah tetap di jaga karena jika hutang terlampau tinggi maka akan dapat menimbulkan risiko gagal bayar sehingga dapat mengurangi laba dan pada akhirnya akan menurunkan Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari ((Aryani & Laksmiwati, 2021) dan (Listyawati & Kristiana, 2021) yang mengemukakan bahwa DER berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Kinerja Keuangan sebesar 3,200 lebih besar dari pada t_{tabel} 2,042 dengan signifikan 0,003 lebih kecil dari alpha 0,05. Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat dikatakan bahwa secara parsial Kinerja Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil Penelitian membuktikan bahwa Kinerja Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Kinerja Perusahaan maka semakin tinggi pula Nilai Perusahaannya begitu juga sebaliknya. Hasil ini dapat disebabkan karena kondisi yang tidak pasti akibat pandemi covid-19 dalam kurun waktu 2 tahun terakhir yang signifikan membuat laba dari sektor pariwisata terus menurun, sehingga kondisi tersebut menjadi pertimbangan bagi investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan sektor pariwisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, dalam penelitian ini berpengaruh positif, dimana semakin baik Kinerja Keuangan Perusahaan memproksikan bahwa laba ikut membaik sehingga dapat meningkatkan ROA, semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan Nilai Perusahaan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Agustiningtias et al., 2016) yang mengemukakan bahwa Kinerja Perusahaan yang di proksikan dengan ROA berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Firm Size*, *Fixed Asset Turnover*, dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, sedangkan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan yang artinya semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas maka akan menurunkan Kinerja Perusahaan. Selain itu, *Firm Size* dan *Fixed Asset Turnover* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang artinya ukuran perusahaan dan perputaran asset tetap yang semakin besar akan menurunkan Nilai Perusahaan, sedangkan *Debt To Equity Ratio* dan Kinerja Perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, K., & Isnurhadi. (2011). Analisis Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Perputaran Total Aktiva, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Periode 2.
- Agustiningtias, E., Kertahadi, K., & Suyadi, I. (2016). the Influence of Capital Structure and Asset Management on Profitability and Firm Value (an Empirical Research At Real Estate and Property That Listed in Indonesia Stock Exchange for the Period of 2011-2013). *Profit*, 10(01), 47–58.
- Alim, M., & Destriana, U. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *JMB : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 18–23.
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069.
- Ardhefani, H., Pakpahan, R., & Djuwarsa, T. (2021). Pengaruh CR dan DER terhadap ROA pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 341–351.
- Ardiatmi, U. dewi. (2014). ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER, FIRM SIZE DAN, DEBT RATIO TERHADAP PROFITABILITAS (ROE) (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012). In

- Jurnal Akutansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.*
- Ariyani, L., Andini, R., & Santoso, E. B. (2018). Pengaruh EPS, CR, DER Dan PBV Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Journal of Accounting*, 4(4), 1–20.
- Aryani, W., & Laksmiwati, M. (2021). Pengaruh Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Price Book Value. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 17–24.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (11th ed.). Salemba Empat.
- Cahaya, A., & Muid, U. A. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Debt Asset Ratio, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(02), 1–13.
- Deitiana, T. (2013). Pengaruh Current Ratio , Return on Equity Dan Total Asset Turn Over Terhadap Devidend Payout Ratio Dan Implikasi Pada Harga Saham Perusahaan LQ 45. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(1), 82–88.
- Febriana, D., & Yulianto, A. (2017). Management Analysis Journal PENGUJIAN PECKING ORDER THEORY DI INDONESIA. *Management Analysis Journal*, 6(2), 153–165.
- Freddy, D., & Gultom, A. R. (2020). Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Aset Tetap Terhadap Return On Assets (ROA). *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen TRI BISNIS*, 2(1), 1–22.
- Gunardi, M., Nugraha, M., & Sari, M. (2020). Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada Rsd Al Ihsan Bandung Periode 2014-2018. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 3(1), 1–14.
- Gunarso, P. (2014). Laba Akuntansi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(1), 63–71.
- Hasanah, N., & Sapari. (2021). Pengaruh Variabel Fundamental Dan Non-Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–20.
- Hasmirati, H., & Akuba, A. (2019). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Simak*, 17(01), 32–41.
- Hidayati, E. E. (2007). Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE, dan Size Terhadap PBV Pada Perusahaan Manufaktur Listing Di Bei Periode 2005-2007. *19(2)*, 166–174.
- Jessica, J., Lilia, W., Leonardy, C., Kartika, M., & Panggabean, N. (2020). Pengaruh ITO, CR, DER, TATO dan WCTO Terhadap ROE Pada Perusahaan Aneka Industri Terdaftar Di BEI. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 43.
- Jufrizen. (2015). Pengaruh Inventory Turn Over dan Fixed Asset Turn Over Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2013. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 4(1), 110–128.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, A., Engkos, & Ridwan. (2008). *Analisis Jalur (Path Analysis)* (Edisi Kedu). Alfabeta.
- Kurnianingrum, D., Nugraha, & Sari, M. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Keuangan Terhadap Harga Saham. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 19(2), 138–144.
- Linggasari, D. A. N. yogi, & Adnantara, K. F. (2020). Pengaruh DER, Firm Size, CR, dan WCTO Terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018. *Journal Research Accounting 02*, (e-ISSN 2716-3148), 33–49.
- Listyawati, I., & Kristiana, I. (2021). Pengaruh Return on Equity, Current Ratio, Size Company dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan. *Maksimum*, 10(2), 47.
- Marlina, T. (2013). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Return on Equity Dan Price To Book Value Terhadap Return Saham, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1).
- Nur, M., & Praintinah, D. (2012). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PERBANKAN. *Jurnal Nominal*, 1(1), 23–29.
- Nuraini, F., Raharjo, K., Minarsih, M. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 . 1–19.
- Nurminda, A., Isyuardhana, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 542–549.
- Ramadhan, S., Sumardi, & Zulpahmi. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal*. 1(1), 33–46.
- Retno, R. D., & Priantinah, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010).
- Rusdiana, S. (2017). Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. 2(06), 938–948.

Analisis Faktor Internal pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Tahun 2017-2021 (Lidia Gustiani, Harry Patuan Panjatian, Teddy Chandra, dan Sri Indrastuty)

- Setiawan, E. (2015). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Sales, Dan Firm Size Terhadap Roa Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013 Elyas. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 3(1), 1–15.
- Solihin, D. (2019). Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Pt Kalbe Farma, Tbk. *KREATIF : Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 7(1), 115.
- Sunjoko, M. I., & Arilyn, E. J. (2016). Effects of Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Fixed Asset Turnover, Current Ratio and Average Collection Period on Profitability. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 79–83.
- Widodo, H. (2016). Pengaruh Current Ratio, ROE, Debt Ratio dan Fixed Assets Turnover Ratio terhadap Nilai Perusahaan. *Ucv*, 1(02), 0–116
- Widyastuti, M. (2019). Analysis Of Liquidity, Activity, Leverage, Financial Performance And Company Value In Food And Beverage Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Management Studies*, 6(5), 52–58.